

Cyberbullying dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental dan Moral Remaja di Asrama Puteri Santa Elisabet, Boawae - Flores

Lorentius Goa ^{a,1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ lorensgoa@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 23 November 2024;

Revised: 2 Januari 2025;

Accepted: 19 April 2025.

Kata-kata kunci:

Cyberbullying;

Kesehatan Mental;

Kesehatan Moral;

Remaja.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental dan moral remaja di Asrama Putri Santa Elisabet, Kabupaten Nagekeo - Boawae, Flores Nusa Tenggara Timur. Menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini dalam konteks yang nyata dan kompleks. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dengan kriteria informan yaitu siswa Sekolah Menengah Atas kelas X, XI, XII yang pernah mengalami dan atau menyaksikan cyberbullying di asrama tempat mereka tinggal atau sekolah tempat mereka belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying di lingkungan asrama Puteri Santa Elisabet tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga secara signifikan menghambat perkembangan sosial-emosional remaja putri. Penurunan kemampuan empati dan peningkatan perilaku agresif merupakan temuan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying yang komprehensif di lingkungan sekolah, melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat.

ABSTRACT

Cyberbullying and its Impact on Mental Health and Morale of Adolescents in Santa Elisabet Girls' Dormitory, Boawae – Flores. This study aims to analyze the forms and impacts of cyberbullying on the mental and moral health of adolescents at Santa Elisabet Girls' Dormitory, -Nagekeo - Boawae, Flores, East Nusa Tenggara. Using a qualitative method with a case study approach, this research involves data collection through observation, interviews, and documentation. The case study approach allows the researcher to explore this phenomenon within a real and complex context. The study includes six informants who meet the criteria of being high school students in grades X, XI, and XII who have experienced or witnessed cyberbullying either in the dormitory where they reside or at the school where they study. The findings indicate that cyberbullying in the Santa Elisabet Girls' Dormitory environment not only affects mental health but also significantly hinders the social-emotional development of adolescent girls. A decline in empathy and an increase in aggressive behavior are key findings that require further attention. This study concludes that comprehensive efforts to prevent and address cyberbullying in the school environment are necessary, involving students, teachers, parents, and the broader community.

Keywords:

Cyberbullying;

Mental Health;

Moral Health;

Adolescent.

Copyright © 2025 (Lorentius Goa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Goa, L. (2025). Cyberbullying dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental dan Moral Remaja di Asrama Puteri Santa Elisabet, Boawae - Flores. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 74-86. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10957>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan sehari-hari bagi semua lapisan masyarakat, khususnya bagi kalangan remaja (Ni'mah, 2023). Era ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial. *Platform-platform digital* ini telah merevolusi cara manusia berinteraksi dan mengonsumsi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu, termasuk identitas sosial, relasi interpersonal, dan kesejahteraan psikologis. Kemajuan dalam teknologi informasi, terutama dengan munculnya *smartphone* dan akses internet yang luas, telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan dunia. Saat ini, manusia dapat dengan mudah dan cepat mengakses berbagai informasi, yang memungkinkan untuk tetap terhubung, belajar, dan berinovasi. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan seperti isu privasi, ketergantungan pada perangkat digital, dan dampak sosial yang perlu diperhatikan.

Di masa lalu, remaja lebih sering berinteraksi secara langsung dengan teman-teman mereka. Namun, saat ini, komunikasi lebih banyak berlangsung melalui *platform digital* (Ikhsan et al., 2024) sehingga pergeseran preferensi dari interaksi tatap muka ke dunia maya berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial dalam membangun hubungan yang lebih mendalam. Media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas digital remaja, karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan membangun citra diri di dunia maya. Melalui ekspresi diri, interaksi sosial, dan validasi dari orang lain, remaja dapat mengembangkan dan memodifikasi identitas mereka. Platform ini memungkinkan mereka untuk berbagi minat, pendapat, dan pengalaman, serta berinteraksi dengan teman sebaya atau komunitas yang memiliki kesamaan. Dalam proses ini, remaja dapat bereksperimen dengan berbagai aspek identitas mereka, mulai dari cara mereka mempresentasikan diri secara visual hingga bagaimana mereka berkomunikasi. Mereka dapat memilih bagaimana ingin dilihat oleh orang lain, namun juga rentan terhadap pembentukan citra diri yang tidak realistis. Tekanan untuk selalu terhubung dan berbagi momen di media sosial dapat memicu perasaan di mana individu merasa khawatir ketinggalan sesuatu yang penting. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menimbulkan konsekuensi negatif (Putri et al., 2016). Salah satu konsekuensi dan menjadi masalah serius yang dihadapi remaja di dunia maya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah tindakan perundungan atau intimidasi yang dilakukan melalui media digital seperti internet, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya (Nugroho et al., 2021). Tindakan ini bisa berupa menyebarkan rumor atau gosip, mengirimkan pesan yang mengancam atau menghina, mengunggah foto atau video yang memalukan, atau mengecualikan seseorang dari kelompok *online* dan hal ini berdampak pada kesehatan psikologis korban (Jasmine, 2014). *Cyberbullying* adalah tindakan *bullying* atau penindasan yang menggunakan teknologi untuk menyakiti orang lain dengan sengaja dan berulang-ulang (Subhan et al., 2023) atau dapat dikatakan bahwa *Cyberbullying* adalah tindakan keji di dunia maya yang bertujuan melukai perasaan dan harga diri orang lain lebih dari satu kali.

Media sosial mendorong partisipasi publik dengan menyediakan *platform* bagi individu untuk memberikan umpan balik secara terbuka, berkomentar, serta berbagi informasi dengan cepat dan tanpa batasan (Putri et al., 2016). Pengaruh media sosial terhadap kehidupan individu sangat besar dan tidak bisa diabaikan. Media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam

berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari cara berkomunikasi, memperoleh informasi, hingga membentuk hubungan sosial. Banyak orang kini mengandalkan media sosial untuk terhubung dengan keluarga, teman, bahkan membangun jaringan profesional. Media sosial dapat membuat seseorang yang tidak dikenal menjadi populer dengan cepat, melalui konten yang menarik atau viral. Sebaliknya, seseorang juga bisa kehilangan popularitas jika terlibat dalam kontroversi atau mendapat reaksi negatif. Di kalangan masyarakat, khususnya remaja, media sosial telah menjadi fenomena yang hampir adiktif, membuat penggunanya merasa perlu mengaksesnya setiap hari tanpa henti. Oleh sebab itu dampak dari *cyberbullying* terhadap kesehatan mental dan moral remaja sangat signifikan. Dengan pesatnya kemajuan teknologi, jelas bahwa media sosial berperan penting dalam perkembangan dan perubahan sosial budaya di seluruh dunia. Media sosial merupakan alat komunikasi digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi secara virtual dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Elmalia Maulidina Tsani et al., 2024). Kemudahan dalam menggunakan media sosial memungkinkan siapa saja, termasuk remaja yang masih di bawah umur, untuk mengakses *platform* tersebut. Teknologi dan internet berkembang dengan sangat cepat, sehingga dengan berkembangnya teknologi maupun internet, selain memberikan efek positif bagi penggunanya, juga memberikan efek yang negatif. Salah satunya ialah munculnya perundungan di dunia maya atau yang dikenal dengan *cyberbullying* (Sukmawati & Tarmizi, 2022).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sridatin, Andi Thahir dan Mustamira Sofa Salsabila dalam penelitiannya yang berjudul *Perilaku Cyberbullying: Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku pada Remaja Gen Z* (Sridatin Tia Maharani, 2024) mengatakan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, masih banyak *gen Z* yang tidak sadar saat melakukan kejahatan *cyberbullying* dan berdampak pada sikap dan norma yang menimbulkan perilaku negatif. Adapun penelitian terdahulu berikut yang berjudul *Korelasi Pelepasan Moral dan Cyberbullying pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman*, yang dilakukan oleh Sutipyo Ru'ya, dkk (Ru'ya et al., 2022) Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak langsung pada korban, tetapi juga dapat menjadi pemicu munculnya perilaku-perilaku negatif lainnya yang lebih besar. Dampak ini meliputi peningkatan agresivitas, perilaku antisosial, hingga risiko tindakan berbahaya seperti penyalahgunaan zat atau bahkan kekerasan fisik. *Cyberbullying* menciptakan efek domino yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga memengaruhi lingkungan sosial secara lebih luas, memperkuat siklus perilaku negatif yang sulit dihentikan jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus pencegahan *cyberbullying* agar perilaku ini menjadi berkurang bahkan tidak terjadi pada siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Razaky Azhar Rosadi, Bramantio Risky Hamzah, Ruben Rafi Delano, dan Geofakta Razali yang berjudul “Pengaruh Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Kejadian *Cyberbullying* dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja”, para peneliti menyoroti bagaimana interaksi sosial di media sosial dapat memengaruhi terjadinya *cyberbullying* di kalangan pengguna muda (Rosadi et al., 2024). Penelitian ini secara khusus menekankan hubungan antara pola komunikasi di dunia maya dengan meningkatnya resiko perilaku agresif serta dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, seperti stres, kecemasan, dan depresi (Rosadi et al., 2024)

Lebih dari itu, *cyberbullying* juga dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif pada kesehatan mental remaja, termasuk kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan bahkan

pemikiran untuk bunuh diri, dan semua itu dapat mengubah nilai dan moralitas remaja (Ni'mah, 2023). Ketika mereka terpapar pada perilaku agresif yang berulang, mereka mungkin mulai menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar atau dapat diterima. Ini dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan pandangan tentang hubungan sosial, empati, dan toleransi. Dengan demikian, penting untuk memahami tidak hanya dampak langsung *cyberbullying* terhadap kesehatan mental, tetapi juga implikasi jangka panjangnya terhadap perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mengingat besarnya skala dan dampak *cyberbullying*, ada kebutuhan mendesak untuk menyusun strategi yang efektif untuk pencegahan dan penanganan masalah ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini, diharapkan kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi remaja di dunia digital.

Cyberbullying telah menjadi masalah serius yang mengancam kesejahteraan remaja di seluruh dunia. Di Indonesia, fenomena ini juga semakin meluas, termasuk di lingkungan asrama. Asrama Putri Santa Elisabet, yang terletak di Kecamatan Boawae, Nagekeo, Flores, NTT, tidak luput dari masalah ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai *Cyberbullying* dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental dan Moral Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi di asrama tersebut, menganalisis dampaknya terhadap kesehatan mental dan moral remaja, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* di lingkungan asrama, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *cyberbullying*.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi serta analisis data menggunakan model interaktif yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pikiran siswa terkait *cyberbullying*. Observasi untuk mengamati interaksi sosial siswa di asrama dan penggunaan media sosial dan dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen terkait (misalnya, peraturan asrama, kebijakan sekolah). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap nuansa pengalaman individu secara lebih rinci dan mendalam, yang seringkali terlewatkan dalam penelitian kuantitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dengan kriteria informan yaitu siswa SMA kelas X, XI, XII yang pernah mengalami atau menyaksikan *cyberbullying* di asrama tempat mereka tinggal atau sekolah tempat mereka belajar.

Hasil dan pembahasan

Dari asal-usul kata '*cyberbullying*', akan dipahami bahwa istilah ini merupakan kombinasi dari dua kata yang sangat berbeda namun saling melengkapi. Kata '*cyber*' merujuk pada dunia maya atau internet, yang merupakan ranah digital tempat kita berinteraksi, berbagi informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu, kata '*bullying*' mengacu pada tindakan perundungan atau penindasan yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi seseorang (Fazry & Cipta Apsari, 2021). Istilah *cyber*, merujuk pada lingkungan virtual yang diciptakan melalui teknologi berbasis komputer. Dalam konteks kehidupan modern, terutama di kalangan remaja, dunia maya telah menjadi bagian integral yang sulit dipisahkan dari aktivitas sehari-

hari. Dunia ini mencakup berbagai *platform*, seperti media sosial, forum diskusi, *game online*, hingga aplikasi komunikasi, yang memungkinkan interaksi tanpa batas geografis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui *video call* dengan informan mengenai *cyberbullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan moral remaja. Hasil wawancara mendalam ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian mengalami *cyberbullying* dalam bentuk penyebaran rumor, penghinaan, dan stigma negatif melalui media sosial. Informan pertama adalah 2 orang siswi kelas X yang bersekolah di salah satu sekolah menengah atas di Kecamatan Boawae Flores- NTT berusia 15 tahun pada hari minggu, 13 oktober 2024 pukul 10.30 secara virtual (*video call*) dimana ia mengatakan bahwa dia sering mengalami *cyberbullying* baik dari teman sebaya maupun teman yang mungkin berusia jauh lebih tua dari dirinya. Informan mengungkapkan demikian,

"Teman-teman sering kali menyebut saya sebagai orang miskin dan kampungan, dan itu membuat saya merasa sangat terpuruk. Setiap perkataan yang mereka lontarkan terus terngiang di kepala saya, membuat saya semakin meragukan nilai diri saya. Hal itu tidak hanya membuat saya merasa rendah diri, tetapi juga kehilangan kepercayaan pada kemampuan saya sendiri. Saya merasa hampa, tidak berguna, dan seolah-olah tidak ada yang menghargai keberadaan saya," (Kelas x, 2024, Oktober, 13).

Ia mengatakan bahwa seringkali identitas pelaku tidak diketahui dengan pasti karena mode privasi yang disediakan oleh teknologi *cyber*. Oleh karena itu dia sering mengalami depresi dan kecemasan yang berkepanjangan.

Wawancara kedua dilakukan kepada 2 orang siswi kelas XI yang berusia 16 tahun yang juga berada di sekolah yang sama. Wawancara ini dilakukan pada hari kamis, 17 oktober 2024, pukul 17.00

"Dia menghina dan menjelek-jelekkan saya, terutama bagian fisik yang dianggap tidak putih dan tidak cantik. Hal itu membuat saya sakit hati dan kecewa terhadap diri sendiri karena terlahir dengan kulit yang tidak putih. Selain itu, akibat perundungan itu, saya selalu merasa kurang cantik, meskipun sudah mencoba berbagai *skincare* untuk memperbaiki penampilan," (Kelas XI, 2024, oktober, 17)

Wawancara ketiga dilakukan pada hari minggu, 20 Oktober 2024 kepada 2 informan kelas XII pada pukul 16.00 dengan *video call*.

"Keluarga saya tidak utuh. Setiap kali saya melihat komentar atau pesan yang merendahkan, saya merasa sangat tertekan dan terluka, karena seolah-olah saya dihukum hanya karena kondisi keluarga saya yang tidak sempurna. Banyak orang di dunia online yang mengetahui kondisi keluarga saya dan menggunakan hal itu sebagai bahan untuk menghina atau merendahkan saya. Mereka sering mengatakan hal-hal yang menyakitkan, seperti menyalahkan saya atas kondisi keluarga saya atau menganggap saya tidak pantas mendapatkan kebahagiaan. Setiap komentar mereka membuat saya semakin merasa tidak berharga dan merasa bahwa saya berbeda dari orang lain yang memiliki keluarga utuh. Saya merasa tidak cukup baik, selalu merasa ada yang kurang dalam diri saya, dan sulit untuk menerima bahwa saya juga berhak merasa bahagia. Saya jadi sulit mempercayai orang lain dan mulai bersikap apatis, terutama terhadap keharmonisan keluarga orang lain yang saya lihat. Saat melihat teman-teman saya berbicara tentang keluarga mereka yang bahagia, saya malah merasa semakin terluka dan memilih untuk menjaga jarak.

Hingga kini, pengalaman itu masih memengaruhi cara saya berinteraksi dengan orang lain," (Kelas XII, 2024, Oktober, 20).

Tabel 1: Hasil Wawancara

Informan	Verbatim	Pengalaman Perundungan	Penyebab	Emosi Dominan setelah perundungan	Dampak/Pengaruh Perundungan
1	"Mereka mempermalukan saya dengan kata yang kasar karena berasal dari keluarga sederhana bahkan miskin"	Dihina dengan kata-kata kasar, diejek	Berasal dari keluarga sederhana	Terpuruk, meragukan nilai diri, rendah diri	Kehilangan kepercayaan diri, merasa hampa dan tidak berguna
2	"Setiap hari mereka selalu mengatakan bahwa fisik saya yang tidak menarik."	Dihina karena badan (tidak putih)	Body Shaming, Kulit gelap	Sakit Hati, Malu, kecewa terhadap diri sendiri	Merasa kurang cantik meski sudah berusaha memperbaiki penampilan
3	"Saya selalu dihina setiap hari karena keluarga saya tidak utuh seperti keluarga mereka"	Dihina karena menjadi anak yang punya keluarga berantakan	Stigma Keluarga berantakan	Tertekan, merasa tidak berharga	Merasa tidak pantas bahagia, sulit percaya orang lain, apatis terhadap keluarga lain
4	"Mereka mempermalukan saya setiap hari karena berasal dari keluarga miskin"	Dihina dan diejek	Berasal dari keluarga sederhana	Merasa rendah diri, kehilangan rasa percaya diri	Adanya perasaan ragu terhadap kemampuan diri
5	"Mereka menganggap saya sangat terhina karena tidak memiliki tubuh yang ideal seperti mereka"	Dihina soal penampilan fisik yang dianggap buruk	Body Shaming	Kecewa, Tidak Puas, marah dan minder	Menurunnya kepercayaan diri dalam hal penampilan fisik
6	"Mereka menyebarkan rumor setiap hari karena saya berasal dari keluarga broken home"	Dihina tentang kondisi keluarga yang tidak harmonis	Keluarga tidak utuh	Sedih, Marah, merasa malu dan tidak layak bahagia	Mengisolasi diri dan menjadi apatis terhadap kebahagiaan orang lain

Informan pertama, dua siswi kelas X berusia 15 tahun, menceritakan pengalaman mereka dengan *cyberbullying* yang berasal dari teman sebaya dan orang yang lebih tua. Mereka merasa dihina dan direndahkan karena latar belakang keluarga sederhana, yang menyebabkan mereka mengalami depresi dan kecemasan jangka panjang. Perkataan kasar yang mereka terima terus membayangi pikiran mereka, mengurangi rasa percaya diri dan nilai diri mereka.

Wawancara kedua dengan dua siswi kelas XI berusia 16 tahun mengungkapkan bahwa perundungan berfokus pada penampilan fisik, khususnya terkait warna kulit. Salah satu informan merasa sakit hati karena dianggap tidak cantik, meskipun telah berusaha memperbaiki penampilannya. Hal ini menunjukkan bahwa standar kecantikan yang tidak realistis dapat memperburuk citra diri remaja.

Wawancara ketiga melibatkan dua siswi kelas XII yang juga menjadi korban *cyberbullying*, terutama karena latar belakang keluarga *broken home*. Mereka menghadapi penghinaan yang menyakitkan terkait kondisi keluarga mereka, yang membuat mereka merasa tidak berharga dan berbeda dari teman-teman yang memiliki keluarga utuh. Pengalaman ini berdampak pada kepercayaan diri dan hubungan sosial mereka, menyebabkan sikap apatis dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Ketiga wawancara di atas menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah serius yang dihadapi oleh remaja perempuan. Alasan dibalik tindakan *bullying* sangat beragam, mulai dari perbedaan sosial ekonomi, penampilan fisik, hingga kondisi keluarga. Dampak yang ditimbulkan pun sangat signifikan, baik secara psikologis maupun sosial. Korban seringkali mengalami gangguan mental, penurunan harga diri, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi membawa sejumlah dampak negatif, salah satunya adalah munculnya rasa superioritas di antara individu. Fenomena ini sering kali mengakibatkan intimidasi terhadap individu yang lebih lemah, yang berujung pada meningkatnya kasus perundungan di berbagai kalangan masyarakat (Diannita et al., 2023). Tindakan perundungan ini sering kali dilakukan tanpa disadari oleh pelaku, melalui berbagai bentuk seperti penggunaan julukan yang merendahkan, ejekan, komentar kasar, serta ghibah. Hal ini membuat korban dapat mengalami berbagai konsekuensi psikologis dan sosial. Dampak negatif dari perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi juga oleh pelaku. Korban *bullying* sering kali mengalami stres kronis yang dapat berujung pada gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai, serta mengalami gangguan tidur dan penurunan daya tahan tubuh. Selain itu, *bullying* dapat menyebabkan dampak fisik dan psikosomatis, seperti sakit kepala dan masalah pencernaan.

Di sisi lain, pelaku *bullying* juga tidak luput dari konsekuensi serius atas tindakan mereka. Mereka berisiko mengalami masalah dalam perkembangan emosional, seperti kurangnya empati, serta menghadapi dampak sosial, seperti dijauhi oleh teman sebaya atau menerima sanksi hukum dan sosial. Mereka cenderung mengembangkan perilaku impulsif dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan. Dengan demikian, penting untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya *bullying* dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif di lingkungan pendidikan dan sosial. Siapa pun bisa menjadi korban *cyberbullying*, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial (Ru'iyah et al., 2022).

Dunia maya menyediakan ruang bagi remaja untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membangun identitas diri secara virtual (Sridatin Tia Maharani, 2024). Tidak seperti interaksi langsung di dunia nyata, komunikasi di dunia maya bersifat tidak langsung, artinya pengguna dapat berkomunikasi melalui perantara teknologi, seperti teks, gambar, atau video. Hal ini menciptakan realitas baru yang meskipun bersifat maya, memiliki dampak nyata terhadap kehidupan penggunanya. Lingkungan ini menawarkan kenyamanan dan kemudahan dalam berinteraksi, namun juga memiliki sisi yang kompleks. Di satu sisi, dunia maya membuka peluang untuk belajar, bersosialisasi, dan berbagi informasi. Di sisi lain jika tidak digunakan secara bijak, dapat memunculkan risiko seperti kecanduan, *cyberbullying*, atau paparan terhadap informasi yang tidak akurat. Secara keseluruhan, dunia maya telah mengubah cara remaja berinteraksi dan memahami dunia, menciptakan ruang baru yang memadukan unsur realitas dan virtualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Perundungan dapat dipahami sebagai bentuk penindasan yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak, oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar, dengan tujuan menyakiti pihak lain secara berkelanjutan. Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang umumnya sering terjadi pada usia remaja

(Sukmawati & Tarmizi, 2022). Perundungan memang seringkali dikaitkan dengan masa remaja, namun perlu diingat bahwa perundungan bisa terjadi pada siapa saja, tidak terbatas pada usia tertentu. Salah satu faktor utama yang memengaruhi masalah ini adalah pesatnya perkembangan teknologi, yang sering kali tidak diiringi dengan pengawasan atau kontrol yang memadai. Hal ini membuka peluang bagi penyalahgunaan teknologi, termasuk perilaku negatif seperti cyberbullying dan penyebaran kekerasan di dunia maya. *Cyberbullying*, media sosial, dan remaja merupakan tiga elemen yang saling terkait erat dan membentuk suatu masalah kompleks dan krusial (Fazry & Cipta Apsari, 2021). Data menunjukkan bahwa sekitar 45% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, yang mencakup berbagai bentuk seperti pelecehan melalui aplikasi pesan instan dan penyebaran foto tanpa izin. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, upaya untuk mengatasi *cyberbullying* menjadi semakin mendesak. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih aman. *Cyberbullying* adalah bentuk agresi yang sering kali melibatkan pengiriman pesan, gambar, atau konten lain yang menyinggung atau merugikan seseorang. Dengan kemudahan akses dan penggunaan media sosial, perilaku ini dapat berlangsung tanpa batasan waktu dan ruang, sehingga meningkatkan frekuensi dan dampaknya.

Kesehatan mental merujuk pada upaya individu dalam menjaga dan mencapai kondisi psikologis yang sehat. Kesehatan mental tidak hanya mencakup kondisi di mana seseorang bebas dari gangguan jiwa, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas dari kesejahteraan individu. Ini berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan seseorang, mulai dari cara mereka berpikir, merasakan, hingga bertindak dalam menghadapi tantangan sehari-hari (Sukmawati & Tarmizi, 2022). Kesehatan mental berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara komponen fisik dan psikologis dalam diri manusia. Kondisi mental yang sehat memungkinkan seseorang untuk mempertahankan hubungan sosial yang baik, mengambil keputusan yang tepat, serta menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental dapat memengaruhi kesehatan fisik, seperti meningkatkan risiko penyakit kronis akibat stres atau pola hidup yang tidak sehat.

Ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, menghadapi stres, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bijaksana. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan aktivitas sehari-hari (Sakti et al., 2024). Pentingnya menjaga kesehatan mental terletak pada perannya dalam memastikan keseimbangan emosional dan psikologis. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk mengenali dan mengelola emosi, membangun dukungan sosial, serta menerapkan pola hidup sehat seperti tidur yang cukup, olahraga, dan pola makan seimbang.

Dampak dari maraknya *cyberbullying* bisa sangat merugikan masyarakat dan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental dari korban *cyberbullying* juga dapat mengalami berbagai dampak psikologis yang serius (Fikri Fauzi & Wibawa, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam beberapa dampak yang bisa dialami oleh korban *cyberbullying* yaitu Depresi dan kecemasan yaitu jika seseorang berada dalam kondisi ini, akan mengalami perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari, serta kesulitan menikmati hal-hal yang sebelumnya mereka nikmati. Depresi yang muncul dalam situasi seperti ini dapat berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan hariannya, termasuk pola tidur, nafsu makan, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Kondisi tersebut

tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional, tetapi juga dapat mengganggu fungsi fisik dan sosial individu. Remaja yang menjadi korban sering merasakan perasaan putus asa dan bahkan dapat berpikir untuk mengakhiri hidup. Studi menunjukkan bahwa tingkat depresi pada korban *cyberbullying* dapat mencapai dua kali lipat dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *bullying*. Hal ini dapat mengganggu kehidupannya, termasuk prestasi akademik dan hubungan sosial (Elmalia Maulidina Tsani et al., 2024).

Dampak selanjutnya adalah penurunan rasa percaya diri. Tindakan *cyberbullying* yang sering terjadi dapat menimbulkan kerusakan signifikan pada harga diri individu. Pengalaman perundungan yang terus-menerus dapat merusak rasa percaya diri korban, membuat mereka merasa rendah diri dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Pramanik et al., 2024). Penurunan kepercayaan diri yang kronis ini dapat menghambat perkembangan psikologis yang sehat, ditandai dengan keraguan diri yang mendalam dan persepsi negatif tentang diri sendiri.

Isolasi sosial merupakan salah satu dampak yang dialami oleh informan akibat dari *cyberbullying* yang diterima. Dampak dari kondisi ini jauh melampaui sekadar kesepian dan kesedihan. Ini adalah pengalaman yang traumatis yang dapat meninggalkan bekas luka mendalam pada seseorang. Korban tidak hanya kehilangan koneksi sosial, tetapi juga kehilangan kepercayaan diri, harapan, dan bahkan identitas diri mereka (Yunita et al., 2017).

Perilaku anak muda dalam memanfaatkan internet mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai moral yang diajarkan dengan implementasi nyata dalam ruang digital (Tamamiyah, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dampak dari tindakan mereka, seperti berbagi informasi pribadi tanpa pertimbangan matang atau mengakses konten yang tidak sesuai, masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, privasi, dan penghormatan terhadap orang lain belum sepenuhnya dihayati atau diterapkan secara konsisten. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi aktivitas online anak serta minimnya pendidikan terkait literasi digital semakin memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, kelompok muda menjadi lebih rentan terhadap berbagai risiko, termasuk eksploitasi, perundungan siber (*cyberbullying*), serta dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Fenomena ini tidak hanya mencakup akses terhadap konten yang tidak pantas, tetapi juga perilaku seperti perundungan (*bullying*) dan mudahnya mengeluarkan kata-kata makian di media sosial. Hal ini mencerminkan adanya degradasi nilai moral di kalangan anak muda. Selain itu, penggunaan media digital tanpa kontrol yang tepat turut berkontribusi pada meningkatnya kejahatan siber (*cybercrime*) (Oktaviani et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya lebih dalam mendidik anak muda tentang etika digital serta pentingnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua maupun institusi pendidikan. Dengan demikian, internet dapat digunakan secara lebih bijak dan bertanggung jawab, sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap moral generasi muda.

Remaja seringkali melakukan tindakan perundungan (*bullying*) tanpa sepenuhnya menyadari dampaknya terhadap orang lain, terutama karena mereka mungkin tidak yakin apakah tindakan tersebut akan melukai perasaan teman-temannya (Tamamiyah, 2024). Dalam konteks ini, istilah *moral* digunakan untuk mengatur dan membatasi perilaku manusia, dengan menetapkan standar yang jelas tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Moralitas berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam membedakan tindakan yang dapat diterima dalam masyarakat dan yang tidak. Perundungan, meskipun mungkin dianggap sebagai bentuk interaksi sosial di kalangan remaja, memiliki dampak yang sangat merugikan, baik bagi

korban maupun pelaku. Tanpa disadari, tindakan *bullying* dapat merusak moralitas dan akhlak pelaku. Ketika seseorang terlibat dalam perundungan, mereka sering kali mengabaikan empati, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang seharusnya menjadi bagian dari prinsip moral yang mendasar. Seiring waktu, kebiasaan tersebut dapat mengarah pada pembentukan perilaku yang tidak etis dan berpotensi merusak hubungan sosial.

Dalam konteks perundungan, terutama perundungan verbal, sering kali perundung melakukan *ghibah* dengan membicarakan kekurangan atau kelemahan korban di depan orang lain, atau bahkan korban yang dibuli dapat merasa terdorong untuk membicarakan keburukan perundung sebagai bentuk pembalasan (Tamamiyah, 2024). Tindakan seperti ini bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga dapat merusak moralitas individu yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. *Ghibah* dapat menurunkan rasa empati, mengurangi kesadaran akan perasaan orang lain, dan membentuk kebiasaan untuk menghakimi atau merendahkan orang lain tanpa alasan yang jelas. Selain itu, korban yang terus-menerus dibuli, baik secara langsung maupun melalui pembicaraan buruk, sering kali merasa terhina dan mungkin akan melakukan hal yang sama terhadap orang lain sebagai bentuk pembalasan atau untuk mengurangi rasa sakit yang mereka alami.

Perilaku ini sering kali bertujuan untuk memicu perpecahan, perselisihan, atau kesalahpahaman antara individu atau kelompok, dengan cara memanipulasi informasi atau membesar-besarkan masalah. Adu domba atau penghasutan ini sangat merugikan, karena dapat mencemarkan nama baik seseorang, merusak hubungan antar individu, serta menurunkan derajat atau reputasi seseorang di mata orang lain (Tamamiyah, 2024). Selain itu, adu domba sering kali melibatkan penyebaran keburukan atau aib yang seharusnya disembunyikan, yang hanya akan memperburuk situasi dan menambah penderitaan bagi pihak yang menjadi sasaran. Dalam banyak kasus, tindakan ini dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak emosional atau psikologis yang ditimbulkan kepada korban.

Menuduh atau fitnah adalah tindakan yang sangat tercela dan berbahaya, yang melibatkan penyebaran informasi palsu atau tidak sesuai dengan kebenaran, dengan tujuan untuk merendahkan, mencemarkan nama baik, atau merusak kehormatan seseorang. Fitnah sering kali bertujuan untuk menghancurkan reputasi individu atau kelompok dengan cara yang tidak adil dan tidak berdasarkan fakta yang benar (Tamamiyah, 2024). Ini adalah salah satu bentuk perbuatan yang sangat merugikan, baik bagi pihak yang menjadi sasaran maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, moral bukan hanya sekadar seperangkat aturan yang mengatur apa yang dianggap benar atau salah, tetapi juga berfungsi untuk membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan saling menghormati. Moral memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan hubungan sosial, serta memberikan landasan bagi pengambilan keputusan yang etis. Dalam dunia yang semakin kompleks, pemahaman tentang moral yang lebih mendalam dan penerapannya yang bijak sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 mengatur tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pasal 27 ayat (3) dan (4) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) secara tegas mengatur tentang larangan penyalahgunaan teknologi informasi untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain, khususnya terkait penghinaan, pencemaran nama baik, pemerasan, dan pengancaman. Kedua pasal ini menjadi landasan hukum dalam penanganan kasus-kasus cyberbullying, hate speech,

dan tindak pidana lainnya yang dilakukan melalui media elektronik (Republik Indonesia, 2008). Dengan demikian, meskipun UU ITE tidak secara langsung mengatur cyberbullying, unsur-unsur tersebut jelas menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ini berpotensi untuk dikategorikan sebagai cyberbullying dan memiliki konsekuensi hukum yang serius. Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari perilaku ini dan mendorong perlindungan yang lebih baik bagi korban di dunia maya (Subhan et al., 2023). Pasal-pasal ini secara tegas mengatur tentang tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penyebaran informasi elektronik yang mengandung unsur pemerasan atau pengancaman. Ini berarti bahwa setiap individu yang dengan sengaja menyebarkan informasi yang bersifat mengancam atau memeras orang lain melalui media elektronik dapat dijerat secara hukum.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa: Penyebaran rumor merupakan bentuk *cyberbullying* yang paling dominan di antara siswa asrama, dengan persentase sebesar 40%. Ini menunjukkan bahwa tindakan menyebarkan informasi palsu atau tidak benar tentang seseorang secara online adalah hal yang sering terjadi di lingkungan asrama. Berdasarkan data tersebut, terdapat pola yang jelas dalam bentuk *cyberbullying* yang dominan di lingkungan asrama, yaitu penyebaran rumor. Dominasi ini mengindikasikan adanya dinamika sosial yang kompleks di dalam komunitas tersebut. Penghinaan menempati posisi kedua dengan persentase 30%. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan menghina atau merendahkan orang lain secara online juga menjadi masalah yang cukup serius. Ancaman merupakan bentuk *cyberbullying* yang paling sedikit terjadi, dengan persentase 20%. Meskipun persentasenya lebih rendah, ancaman tetap menjadi bentuk *cyberbullying* yang serius dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang dalam bagi korban.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying, khususnya penyebaran rumor, penghinaan, dan ancaman, telah menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan sosial para siswi di asrama putri Santa Elisabeth. Tingkat depresi, kecemasan, dan isolasi sosial yang tinggi pada korban. Dari data diatas terdapat implikasi yang sesuai dalam penelitian ini diantaranya: perlu peningkatan kesadaran. Data menunjukkan bahwa siswa asrama dan sekolah perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu *cyberbullying* dan dampaknya serta pemahaman mengenai etika berinternet. Pentingnya pendidikan karakter bagi kaum remaja selain pengetahuan tentang teknologi, siswa juga perlu diberikan pendidikan karakter yang kuat untuk mencegah terjadinya tindakan *cyberbullying*. Sekolah dan asrama perlu memiliki program pencegahan *cyberbullying* yang komprehensif, melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Sekolah dan asrama perlu melakukan pemantauan terhadap aktivitas *online* siswa untuk mendeteksi dini adanya tindakan *cyberbullying*. Secara keseluruhan, penanganan masalah *cyberbullying* memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan kerjasama antara berbagai pihak mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga keluarga.

Referensi

- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Elmalia Maulidina Tsani, Wilvie Kamila August, Ruri Afriyan Hidayat, & Nazwa Aurellia Sahfrina. (2024). Cyberbullying: Tantangan Bagi Pengguna Media Sosial Terhadap

- Kesehatan Mental di Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 20–29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3319>
- Fazry, L., & Cipta Apsari, N. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2 No.
- Fikri Fauzi, M., & Wibawa, A. (2022). Dampak dan Maraknya Cyberbullying pada Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 2(11), 498–503. <https://doi.org/10.17977/umo68v2i112022p498-503>
- Ikhsan, M., Informatika, T., Teknik, F., & Asahan, U. (2024). Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21. 2(4).
- Jasmine, K. (2014). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10, 192–201.
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 329–338.
- Nugroho, T. P., Nafin, A., Setiawati, M., & Arrizal, N. Z. (2021). Tinjauan Yuridis Atas Pemulihan Hak Bagi Korban Cyberbullying Di Indonesia. *Prosiding Conference On Law and Social Studies*, 1–15. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>
- Oktaviani, I. R., Fachrizal, M. A., Putri, A. N., & Nurhaadiansyah, M. D. (2022). Nilai Moral Bagi Kalangan Muda Dalam Mempergunakan Internet. *Kampret Journal*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.35335/kampret.viii.12>
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2226. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Bi.Go.Id*, September, 1–2. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37589/uu-no-11-tahun-2008>
- Rosadi, R. A., Hamzah, B. R., Delano, R. R., & Razali, G. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Kejadian Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 3242–3245.
- Ru'iyah, S., Sutrisno, Suyadi, & Kistoro, H. C. A. (2022). Korelasi Pelepasan Moral dan Cyberbullying pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 177–185. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7430>
- Sakti, M. A., Mesra, R., Kunci, K., & Kesehatan. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Digital Terhadap Kesehatan Mental dan Sosial Remaja. *Tahun 2024 ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 1(4), 348–355. <https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/index>
- Sridatin Tia Maharani, A. T. dan M. S. S. (2024). Perilaku cyberbullying : sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku pada remaja gen z. 6(2), 219–231.
- Subhan, F., Sipahutar, I. Z., Manalu, J., Nababan, R., Sinurat, R., & Manik, S. G. (2023). Sinergisitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Tindakan Cyberbullying di Dunia Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 1(2), 96–110. <https://doi.org/10.61476/p4647r60>
- Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental Siswa Serta Pencegahannya. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)
- Tamamiyah, L. (2024). Analisis Dampak Perundungan Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1348–1355. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2616>

Yunita, R., Barlianto, W., & Kapti, R. E. (2017). Efektifitas Pengaruh Social Skill Training Dalam Menurunkan Perilaku Isolasi Sosial Remaja Korban Bullying di SMK Ahmad Yani Probolinggo. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 3(2).
<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v3i2.45>